

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ORANG TUA DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Secara etimologis kata bimbingan merupakan tejemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti mengarahkan, memadu, mengelola dan menyetir.¹ Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi yaitu antara lain sebagai berikut :

- 1) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.²
- 2) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.³
- 3) “*Guidance is a process of helping individual thorough their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*” atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴
- 4) Bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu

¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *landasan bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PTRemaja rosdakarya, 2012), 5

² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Jakarta: PT. Roneka Cipta,1995), 2.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Jakarta: PT. Roneka Cipta,1995), 2.

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH,2010), 4.

cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu secara terus-menerus dan sistematis dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Keagamaan berasal dari kata agama yang jika dalam bahasa Inggris disebut *religion* atau *religi*. Menurut A.S. Homby and E.C. Parnwell agama adalah :

- 1) Kepercayaan kepada Tuhan Sebagai pencipta dan pengawas dalam semesta.
- 2) Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.⁶

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia dalam usahanya mencari hakekat dari hidupnya dan yang mengajarkan kepadanya tentang hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang definisi bimbingan keagamaan:

- 1) Menurut Faqih
Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷
- 2) Menurut Arifin
Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH,2010), 19.

⁶ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam, Al-Ma'arif*, (Bandung: 1989), 60.

⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5-6

sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.⁸

3) Menurut Adz-Dzaki

Bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.⁹

4) Menurut Halen

Bimbingan keagamaan adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah, mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.¹⁰

Dari beberapa pengertian bimbingan keagamaan di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Orang tua adalah orang yang sudah tua, dalam artian ayah dan ibu yang diharuskan untuk mendidik anak yang mereka asuh dengan disertai penuh tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah usaha orang tua dalam memberikan bimbingan atau pembinaan keagamaan kepada anaknya agar terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Orang tua wajib untuk mendidik dan membimbing anaknya menuju jalan yang dibenarkan oleh Allah SWT dan setiap orang

⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyulhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 2

⁹ Adz-Dzaki, M Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2001), 137

¹⁰ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 22

tua hendaknya mengetahui berapa besarnya tanggung jawab mereka dihadapan Allah SWT mengenai anak-anaknya. Pentingnya peranan orang tua dalam mengembangkan fitrah beragama bagi anak.

Al Qur'an dan hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua sumber tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6)¹¹

Berdasarkan keterangan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa diperintahkan untuk memelihara diri dan kelaurga agar terhindar dari *api* neraka, ayat ini secara tidak langsung memerintahkan agar kepala keluarga membimbing keluarganya kejalan yang benar dengan berbagai cara dan metodenya, sehingga keluarga dan kepala keluarga terhindar dari api neraka.

2) Sabda Nabi Muhammad

Artinya : Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukuliah mereka apabilaa meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidurnya di antara mereka. (H.R.Abu Daud)

Sabda Rasulullah SAW diatas menunjukkan bagaimana cara membimbing anak untuk menjalankan perintah Allah, yaitu menunaikan shalat, dan secara tidak langsung hadis

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. J-Art, 2005), 561

tersebut menunjukkan akan adanya metode membimbingnya yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankannya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai manusia yang lebih dewasa adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Dari orang tuanya anak menerima pendidikan pertama baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.¹² Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sini akan diuraikan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua.

1) Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

2) Orang tua sebagai pendidik

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah dididik kearah kebaikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Di samping itu orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.¹³

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustakka Setia, 1997), 237

¹³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 107.

3) Orang tua sebagai pemimpin

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain kearah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam.

d. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Di dalam keluarga, mula-mula anak menerima pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Karena pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrat maka dalam hal ini menjadi fundamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah. Dengan demikian pendidikan keluarga harus menjadi dasar bagi pendidikan anak. Jadi orang tua berkewajiban mengasuh, mendidik serta mengarahkan atau membimbing agar nantinya anak menjadi pribadi yang shalih atau shalihah serta berakhlak mulia.

Seorang ayah menjadi kepala keluarga mempunyai peranan penting untuk memimpin, memberikan bimbingan pendidikan, perlindungan serta memberikan nafkah kepada keluarganya. Dalam bidang pendidikan seorang ayah harus mampu bertindak sebagai guru dan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Untuk itulah orang tua harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap amanat Allah yang dititipkan kepadanya, maka orang tualah yang menjadi sentral figur bagi anak serta yang akan tampil paling depan sebagai panutan anak dimana orang tua yang pertama mereka kenal sebelum memasuki bangku sekolah ataupun pondok pesantren.

Jadi jelas bahwa peran orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika ayah dan ibunya membiasakan anak berlatih, bertindak, bersikap sopan dan menghormati orang lain, mengajari tentang tata cara melaksanakan ibadah sholat, membiasakan untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an dan mengajarnya bershadaqah untuk menumbuhkan ketaatan anak dalam beribadah.

e. Bentuk Bimbingan Keagamaan

1) Bentuk Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi:

- a) Metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode komunikasi langsung dengan cara memberi nasehat, mengajarkan tentang ajaran agama Islam yang benar dan lain sebagainya.

- b) Metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung dalam sehari-hari dengan cara memberi teladan sholat lima waktu, dengan sodaqoh, zakat, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan lain sebagainya.

- 2) Metode bimbingan keagamaan

Bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Di sini akan diuraikan beberapa metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah.

- a) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.¹⁴

Firman Allah Q.S As-Shaaf ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Q.S. As-Shaaf : 2)

¹⁴ Abi M.F Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media), 30

b) Bimbingan dengan cerita

Salah satu cirri khas Al Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agama-Nya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita.

Firman Allah Q. S. Huud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. Huud : 120)

c) Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.¹⁵

Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelkan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.¹⁶

d) Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang

¹⁵ Abi M.F Yaqin, *Mendidik secara Islami*, (Jombang: lintas media), 30

¹⁶ Abi M.F Yaqin, *Mendidik secara Islami*, (Jombang: lintas media), 43

tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain.

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.¹⁷ Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemungkaran seperti mencuri, berbicara kotor, maka orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

e) Bimbingan dengan nasihat

Di antara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.¹⁸

Seorang ayah dan ibu diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 62

¹⁸ Abi M.F Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, 65-66

Indikator bimbingan agama orang tua menurut Oemar Hamalik adalah:¹⁹

1) Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi/aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain dari pada itu. Sedangkan perhatian dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan anak mempunyai hubungan yang sangat erat sekali terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan anak, hal ini karena orang tua yang menaruh keinginan agar anaknya menjadi hamba yang shaleh maka cenderung untuk memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan anak, termasuk memperhatikan tingkah laku keagamanya.

2) Nasehat

Agama islam selalu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menasehati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasehat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan. Sebab nasehat yang disertai dengan keteladanan yang baik sangat berpengaruh di dalam jiwa anak, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan kesadaran hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju hakekat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Tidak seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat dalam.

3) Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.

Pemberian motivasi yang berkaitan dengan keagamaan pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk bertaqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 199

4) Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.

5) Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁰

Tujuan bimbingan keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh faqih adalah sebagai berikut :

- a) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaannya.
- b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
- c) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem dengan syariat islam.
- d) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.²¹

Sedangkan fungsi bimbingan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Fungsi Preventif (pencegahan) yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi Preservatif yakni membantu individu menjaga atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.
- d) Fungsi Developmental yakni membantu individumemelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baikatau menjadi lebih baik, sehingga tidak

²⁰ Thohari Mustamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)

²¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), 62

memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²²

2. Perilaku keberagamaan Anak

a. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan²³, sedangkan perilaku atau tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “*behavior*” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku yang terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “*moralitas*” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.²⁴

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Lnggulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.

²² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konsling Islam*, (Jakarta: UII Press, 2001), 37

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft.web.id>)

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24

- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- 5) Kebutuhan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- 6) Tingkahlaku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan proses belajar.
- 7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut al-ghazali ada dua tingkatan, pertama, manusia berdekan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada ,makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.²⁵

Dari beberapa pengertian masalah perilaku atau tingkah laku tersebut, maka dapat di simpulkan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif atau sebaliknya. Perubahan perilaku ditemukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku yang positif atau sebaliknya. Perubahan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap objek bila seseorang yakin bahwa objek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

b. Hakikat Agama

Agama dapat di sejajarkan dengan *religioin* (baha inggris), dan *al-din* (bahasa Arab). Menurut W.J.S. Poerwadarminto, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁶ Menurut Prof. Dr Zakiah Daradjat, agama adalah proses

²⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Lengkap Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), 274-275

²⁶ Moh. Sholeh Dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 19.

hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.²⁷

Sedangkan definisi agama menurut Harun nasution adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu bentuk kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu.
- 6) Ajaran- ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.²⁸

Menurut Harun Nasution, unsur paling penting dalam agama adalah percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.²⁹

Dalam terminologi agama, kekuatan adikodrati yang sakral itu disebut Tuhan. Dalam agama terdapat keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia dan di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Bentuk-bentuk respon tersebut pada gilirannya akan menciptakan nilai yang menjadidasar bagi cara hidup manusia beragama.

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap uang sakral dan keaneka ragaman agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa

²⁷ Moh Sholeh Dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 20.

²⁸ Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 10

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), 11

manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam al-qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
٣٠

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Dalam al-quran ada dua terminologi agama, yaitu al-din, dan millah. Kata al-din mempunyai banyak arti antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, abalasan, agama juga berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

c. Perilaku keberagamaan

Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.

Menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Pengertian perilaku keagamaan dapat diartikan secara perkata, kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan atau Perbuatan dan ucapan

yang dilakukan seseorang karena adanya kepercayaan kepada Tuhan.

Perkembangan keagamaan seseorang pada dasarnya berkembang sejalan dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaannya, pada masa remaja perkembangan psiko-fisik remaja berada dalam tahapan yang progresif, sangat jauh berbeda dibandingkan dengan perkembangan pada masa kanak-kanak atau pada masa dewasa. Masa yang dikenal sebagai masa transisi atau peralihan ini memiliki implikasi psikologis tersendiri diidentifikasi antara lain:

- 1) Timbulnya *strum and Drang* dalam hidup kejiwaannya
- 2) Timbulnya pikiran yang realitas dan kritis
- 3) Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan
- 4) Merupakan trasisi dari masa kanak-kanak

Perkembangan jasmani dan rohani anak tersebut berpengaruh pula terhadap perkembangan keagamaan anak, sehingga ciri-ciri khas perkembangan keagamaan anak selaras pula, sikap dan minat keagamaan anak terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka, lebih lanjut W. Starbuck menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi, tipe moral yang terlihat mencakup:

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan, agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir aspek afektif keberagamaan.³⁰

³⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: TiaraWacana, 1989), 93

Perilaku keberagamaan merupakan suatu yang sulit dikenali wujudnya sebagaimana benda. Dalam mendefinisikan perilaku keberagamaan dibutuhkan rumusan-rumusan yang komprehensif. Hal ini penting sebab begitu sangat kompleksnya membahas tentang perilaku keberagamaan. Namun perilaku keberagamaan dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keberagamaan menurut para ahli yaitu antara lain:

- a. Menurut Hamzah Ya'kub
 “ Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang beasal dari bahasa Arab jama, dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.³¹
- b. Menurut Zakiyah Daradjat
 “perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan”.³²
- c. Menurut soekidjo notoatmojo secara operasional
 “perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut”.

Sedangkan pengertian keberagamaan diambil dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga dari akar religi yang berarti agama. Religius yang berarti beragama, beriman.

Jalaludin rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.

Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, keyakinan kepada Tuhan dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan

³¹ Hamzah ya'kub, Etika Islam, (Bandung: Diponegoro, 1983), 29.

³² Zakiyah Daradjat, dasar-dasar agama islam, (Jakarta Bulan bntang, 1984),

kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam.

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).³³

- 1) Dimensi ideologis (*ideological involvement*). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga-neraka, dan sebagainya.
- 2) Dimensi intelektual (*intellectual involvement*) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (*religiuliteracy*) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 3) Dimensi eksperensial (*experiential involvement*) adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (*religion feeling*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.
- 4) Dimensi ritualistic (*ritual involvement*) merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan

³³ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),7

makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.

- 5) Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (*consequential involvement*) meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif Islam perilaku keberagamaan dijelaskan pada al-Qur'an di bawah ini Q.S. Al-Baqarah 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek ataudimensi tertentu saja, melainkanterjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkanpada nilai dan norma ajaran islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang. Menurut Zakiah daradajat dimensi iman (agama) sebagaimana terdapat dalam 6 pokok keimanan (*arkanul iman*) yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada rasul Allah, Iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qodo, dan Qodar, serta dalam 5 pokok ajaran Islam, (*arkanul islam*) yaitu, Dua kalimah syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Sedangkan dimensi akhlak di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia seperti: shalat, megajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh keteladanan dan sebagainya.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu Aqidah (iman atau ideologi), ibadah (ritual), dimensi amal (pengalaman), dimensi ihsan (pehayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

1) Dimensi Akidah (ideologi)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Seorang muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu pengesaan Allah sebagai Yang Maha esa.

2) Dimensi ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah.

3) Dimensi amal (pengalaman)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong bertanggungjawab dan lain sebagainya.

4) Dimensi ihsan (pehayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

5) Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisinya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan diatas yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, atauran-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor – faktor pendukung perilaku keberagamaan

Menurut graham dalam buku sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan atau tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orangtua.³⁴ Karena pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

1) Pendidikan keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Menurut W.H clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.³⁵ Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran bimbingan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.

Oleh karena itu tak mengherankan jika rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut rasulullah SAW peran orang tua mampu memebntuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang, yaitu rasa cinta cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yng dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri

³⁴ Warsono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 199-200

³⁵ M Ali Dan Asrori, *Psikologi Remaja: Pengembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 94-97

anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi didalam keluarga.³⁶

2) Pendidikan Sekolah (kelembagaan)

Semakin maju kehidupan sekarang ini untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya seseorang memerlukan pendidikan. Dengan itu lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisis (sengaja dibuat). Sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melanjutkan dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, orang tua akan lebih selektif dalam memilihkan sekolah anak-anak mereka. Pendidikan agama tentunya memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecil pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai hal yang melanjutkan pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang berikutnya.³⁷

3) Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Apabila seorang anak senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang

³⁶ Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005), 22

³⁷ Alisuf Sobri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005), 30

tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru disekolah, berarti anak tersebut sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat.

Dalam kondisi ini anak menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat (petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka. Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan diatas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan keluarga.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah hasil peneliti yang dilakukan oleh seorang peneliti yang lebih dulu mneliti dengan tema yang hampir sama sehingga dapat dijadikan sebaai acuan dalam melakukan penelitian. Guna untuk mengetahui posisi penelitian. Berikut adalah hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu

1. Skripsi dari Fiqih Amalia yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung”. Hasil penelitian yang menunjukkan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti asuhan surya mandiri dilakukan secara berkelompok atau tatap muka secara langsung antara pembimbing dengan anak asuh, pelaksanaan bimbingan menggunakan metode behavioral yang menekankan pada individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku anak asuh.

Relevansi penelitian peneliti yakni terletak pada variabel x bimbingan keagamaan sedangkan perbedaannya yakni terketak pada variabel Y dan fokus penelitian.

2. Skripsi yang dibuat oleh Anton Jatmiko, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2015, Judul : “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua seperti pembinaan akhlak, pembinaan ibadah serta mentauhidkan Allah. Hasil penelitian menempati interval 76-98 dengan katagori Baik. Pola sikap memaafkan yang dilakukan oleh para remaja seperti memahami dan berempati terhadap sesamanya. Dalam hasil perhitungan angket yang mempunyai nilai rata-rata 96,42 termasuk dalam katagori Baik. Ternyata bimbingan keagamaan orang tua bagi

remaja mampu memberikan pengaruh dalam proses saling memaafkan bagi remaja di Desa Klisat Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

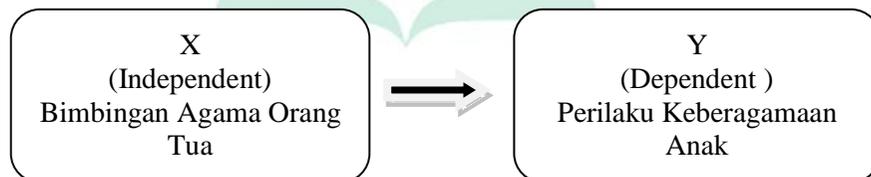
Perbedaan penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian Anton terfokus pada Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada Pengaruh Bimbingan agama Orang Tua. Adapaun persamaan dalam penelitian Anton Jatmiko dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan variabel X bimbingan agama orang tua.³⁸

3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” oleh mukhamad mifta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku prososial remaja diDesa Garung Kidul Kecamatan kaliwungu Kabupaten Kudusdapat diterima kebenarannya, hal ini terbukti dari nilai F hitung besar 74,569 besar dari F tabel sebesar 3,963.

Relevansi penelitian peneliti yakni terletak pada variabel x bimbingan agama orang tua sedangkan perbedaannya yakni terletak pada variabel Y dan fokus penelitian.³⁹

C. Kerangka Berfikir

Langkah penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian perlu diuraikan dalam bab ini karena untuk mengetahui posisi dan arah peneliti dalam melakukan penelitian. Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



³⁸ Anton Jatmiko, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Sikap Memaafkan Bagi Remaja Di Desa Klisat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*, (Skripsi Prodi Bki Jurusan Dakwah IAIN Kudus, 2015)

³⁹ Mukamad Mifta, *Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*, (Skripsi Prodi BKI Jurusan Dakwah 2015)

Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa bimbingan agama yang diberikan orang tua agar bisa membentuk perilaku keberagamaan anaknya serta menghasilkan pribadi anak menjadi lebih baik dan keberagamaan dari dalam diri anak tersebut.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah.

Terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan agama orang tua terhadap perilaku keberagamaan anak.

